

## **PENGARUH PROGRAM LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT (LPM) TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KABUPATEN SUKOHARJO**

**Dina Putri Ambarwati, Sri Marwanti, Heru Irianto**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (02171)637457  
Email: [dinaputam@gmail.com](mailto:dinaputam@gmail.com)

**ABSTRACT :** This study aims to determine the effect of the community food storage (LPM) on rice farming income in Sukoharjo Regency. The basic research method is descriptive analytic with a quantitative approach. The research location is at LPM Ayem Tentrem in Kedungsono Village, Bulu District and LPM Sri Makmur in Sapen Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The data used in this research are primary data. The data analysis used is farm income analysis and multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that the average income of rice farming during the 2<sup>nd</sup> planting season in Kedungsono Village by farmers who are members of the LPM is IDR 5,101,167/ha/season and farmers who are not members of LPM is IDR 5,889,151/ha/season, in Sapen Village by farmers who are members of the LPM is IDR 11,206,671/ha/season and farmers who are not members of LPM is IDR 5,992,441/ha/season. The results of the hypothesis test show that the variable land area and production costs individually have a positive effect on rice farming income in Sukoharjo Regency. The status of farmers as members of the LPM earns a higher rice farming income of IDR 1.323.158,837 than the status of farmers who are not members of the LPM.

**Keywords :** LPM members, multiple linear regression analysis, rice farming income, the community food storage

**ABSTRACT :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di LPM Ayem Tentrem di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu dan LPM Sri Makmur di Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi pada masa tanam ke-2 di Desa Kedungsono oleh petani anggota LPM sebesar Rp5.101.167/ha/musim dan petani bukan anggota LPM sebesar Rp5.889.151/ha/musim, di Desa Sapen oleh petani anggota LPM sebesar Rp11.206.671/ha/musim dan petani bukan anggota LPM sebesar Rp5.992.441/ha/musim. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan biaya produksi secara individu berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Status petani sebagai anggota LPM mendapatkan pendapatan usahatani padi yang lebih tinggi Rp1.323.158,837 dari status petani bukan anggota LPM.

**Kata Kunci :** analisis regresi linier berganda, anggota LPM, lumbung pangan masyarakat (LPM), pendapatan usahatani padi

## PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia yang menyediakan mata pencaharian bagi rumah tangga pertanian (Rondhi *et al.*, 2019). Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan bahan makanan utama bagi lebih dari separuh populasi dunia (Kim *et al.*, 2020). Di Indonesia, padi sebagai

sumber bahan makanan dan sumber penghasilan bagi masyarakat (Kinanti dan Rachman, 2018). Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu sentra produksi padi di Jawa Tengah. Berikut merupakan Tabel 1. yang menunjukkan produktivitas padi dalam bentuk GKP tertinggi di lima Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Lima Kabupaten/Kota dengan Produktivitas Padi dalam Bentuk GKP Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Produktivitas GKP (Kuintal/Hektar)
1.	Kabupaten Sukoharjo	77,52
2.	Kabupaten Cilacap	76,36
3.	Kabupaten Karanganyar	75,09
4.	Kabupaten Sragen	73,11
5.	Kabupaten Demak	72,34

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah Diolah, 2023

Produktivitas padi pada Tabel 1. menunjukkan Kabupaten Sukoharjo merupakan produktivitas padi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Darmawan dan Jumadi (2019), Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu determinan swasembada beras nasional yang mengadopsi berbagai upaya pemerintah dalam melakukan kebijakan ketahanan pangan nasional. Masalah utama petani padi adalah pendapatan usahatani yang tidak stabil dan harga jual gabah cenderung rendah ketika panen raya sehingga perlunya lembaga yang menangani ketersediaan

pangan yaitu program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) sebagai penyangga harga gabah. Menurut Sawitri dan Sudarma (2018), pemenuhan ketahanan pangan desa tidak dapat dilepaskan dari adanya kelembagaan lumbung pangan yang akan menampung hasil panen petani sebelum dijual kepasar. Upaya tersebut diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat demi terwujudnya ketahanan pangan sehingga lembaga sosial dan ekonomi masyarakat bisa menjadi lembaga penggerak ekonomi desa. Berikut merupakan Lumbung

Pangan Masyarakat (LPM) yang dibentuk di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 2. Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022

No	Nama Lumbung Pangan Masyarakat (LPM)	Lokasi
1.	<b>Ayem Tentrem</b>	<b>Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu</b>
2.	Makaryo Bogo	Desa Sanggang, Kecamatan Bulu
3.	Ngudi Mulyo	Desa Puron, Kecamatan Bulu
4.	Karya Mulya	Desa Karangmojo, Kecamatan Weru
5.	Kemakmuran	Desa Alasombo, Kecamatan Weru
6.	Ngudi Mulyo 2	Desa Tambakboyo, Kecamatan Tawang Sari
7.	Sempulur	Desa Juron, Kecamatan Nguter
8.	Karya Barokah	Desa Plesan, Kecamatan Nguter
9.	Karya Makmur	Desa Puhgogor, Kecamatan Bendosari
10.	Swasembada	Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto
11.	Makmur Sejahtera	Desa Tamal, Kecamatan Tawang Sari
12.	Tani Maju	Desa Pundungrejo, Kecamatan Tawang Sari
13.	Gemah Ripah	Desa Jangglengan, Kecamatan Nguter
14.	Dadi Mulyo	Desa Manisharjo, Kecamatan Bendosari
15.	Krido Darmo	Desa Karanganyar, Kecamatan Weru
16.	<b>Sri Makmur</b>	<b>Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban</b>

Sumber : Dinas Pangan Kabupaten Sukoharjo, 2022

Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) pada Tabel 2. dibangun di beberapa wilayah di Kabupaten Sukoharjo. LPM di Kabupaten Sukoharjo tersebut tidak dibangun secara serentak, oleh karena itu terdapat perbedaan umur operasional dan kinerjanya. LPM yang paling lama di Kabupaten Sukoharjo yaitu LPM Ayem Tentrem yang dibangun pada tahun 2016 dan LPM yang paling baru yaitu LPM Sri Makmur yang dibangun pada tahun 2021 sehingga kedua LPM tersebut dapat mewakili seluruh LPM yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Menurut Husaini dan Fadhlani (2017), pengalaman bisa mempengaruhi tingkat pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Semakin lama seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya maka akan semakin meningkat juga pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar.

Penelitian mengenai “Pengaruh Program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo” penting untuk dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan respon masyarakat setempat terhadap keberadaan

Lambung Pangan Masyarakat (LPM). Hasil dari penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam kebijakan selanjutnya untuk mencapai tujuannya yaitu tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan ketahanan pangan daerah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar dan Penentuan Lokasi**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* dengan kriteria LPM berada di wilayah

Kabupaten Sukoharjo, aktif dikelola, status LPM sudah beroperasi lama dan baru beroperasi yaitu di Lambung Pangan Masyarakat (LPM) Sri Makmur Desa Sapen dan Lambung Pangan Masyarakat (LPM) Ayam Tentrem Desa Kedungsono.

### **Metode Penentuan Sampel**

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Slovin dengan margin *error* sebesar 10% (Septiani *et al.*, 2020) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$
$$n = \frac{(455+229)}{1+684(0,1)^2}$$

$$n = 87,245$$

$$n = 88$$

Keterangan n adalah jumlah sampel (jumlah responden), N adalah jumlah populasi (jumlah petani padi aktif yang tergabung di Gapoktan Sri Makmur dan Gapoktan Guyub Rukun), e adalah margin *error* yang diperkenankan (10%)

Berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan sebanyak 88 orang responden dan secara *disproportionate stratified random sampling* sebanyak 44 orang dari petani yang menjadi anggota aktif di Gapoktan Sri Makmur Desa Sapen dan 44 orang dari petani aktif di Gapoktan Guyub Rukun Desa Kedungsono. Secara *accidental sampling* sebanyak 8 orang anggota LPM Ayam Tentrem Desa Kedungsono dan 36 orang bukan anggota LPM Ayam Tentrem Desa Kedungsono. Sebanyak 14 orang anggota LPM Sri Makmur Desa Sapen dan 30 orang bukan anggota LPM Sri Makmur Desa Sapen

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani dan analisis regresi linier berganda. Analisis pendapatan usahatani didapatkan dengan

memperhitungkan biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, dan keuntungan. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linier berganda dengan uji normalitas data menggunakan grafik p-plot, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas menggunakan teknik Glejser. Model analisis regresi berganda dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + b_5D_2 + e$$

Keterangan Y adalah pendapatan usahatani padi (Rp),  $X_1$  adalah luas lahan ( $m^2$ ),  $X_2$  adalah biaya produksi (Rp),  $X_3$  adalah proporsi gabah yang dijual di LPM (%),  $D_1$  adalah variabel *dummy* status operasional LPM;  $D_1=1$  menunjukkan LPM Ayem Tentrem beroperasi selama 6 tahun dan  $D_1=0$  menunjukkan LPM Sri Makmur beroperasi selama 1 tahun,  $D_2$  adalah variabel *dummy* status keanggotaan LPM;  $D_2=1$  menunjukkan anggota LPM dan  $D_2=0$  menunjukkan non-anggota LPM, a merupakan nilai konstanta, b merupakan nilai koefisien regresi, dan e merupakan nilai *error term*.

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dilakukan dengan uji  $R^2$ , uji F, uji t, dan uji standar koefisien regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sukoharjo memiliki luas wilayah 46.666 Ha yang 43,9% berupa lahan sawah (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, 2021). Kecamatan Bulu memberikan kontribusi dalam produksi padi untuk Kabupaten Sukoharjo sebesar 3,9% (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, 2021). Desa Kedungsono merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulu yang penduduknya masih banyak yang bekerja sebagai petani. Lahan sawah di Desa Kedungsono bukan sawah irigasi namun sawah tadah hujan sehingga berusahatani padi hanya dua kali setiap tahun.

Kecamatan Mojolaban memberikan kontribusi dalam produksi padi untuk Kabupaten Sukoharjo sebesar 11,4% (Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo, 2021). Desa Sapen adalah salah satu desa di Kecamatan Mojolaban yang sebagian besar jumlah penduduknya bertani.

Lahan persawahan di Desa Sapen adalah lahan berpengairan teknis sehingga petani dapat melakukan penanaman tiga kali selama satu tahun. Hal tersebut menandakan bahwa dengan pengairan teknis petani hanya memanfaatkan lahan persawahan untuk usahatani padi.

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani padi, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, kepemilikan lahan, dan status keanggotaan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel

No	Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel	Desa Kedungsono			Desa Sapen		
		Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
1.	Luas lahan (m <sup>2</sup> )	1.000	6.600	2.561	1.000	10.000	3.347
2.	Biaya produksi per hektar (Rp)	9.314.938	21.427.438	14.946.634	15.891.236	31.808.541	21.598.056
3.	Proporsi GKP yang dijual di LPM (%)	0	100	48	0	100	33
4.	Status operasional LPM	LPM baru	LPM lama	-	LPM lama	LPM baru	-
5.	Status keanggotaan LPM	Anggota	Bukan Anggota	Bukan Anggota	Anggota	Bukan Anggota	Bukan Anggota
6.	Pendapatan Usahatani Padi	800.000	20.468.333	5.745.882	621.600	24.433.333	7.651.514

Sumber : Data Primer, 2023

### **Karakteristik Lumbung Pangan Masyarakat (LPM)**

Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) merupakan program penerima bantuan dari Dinas Pangan Kabupaten Sukoharjo dalam rangka meningkatkan kemampuan kelompok tani di wilayah sentra produksi padi. Bantuan dana yang diperoleh dikembangkan dan dikelola menjadi usaha ekonomi

produktif, sehingga bantuan tersebut dimanfaatkan untuk jalannya usaha pengembangan kegiatan lumbung serta keberlanjutan cadangan pangan yang ada di kelompok lumbung pangan masyarakat. Menurut Nakazi & Sserunkuuma (2014), petani yang menjual dalam bentuk beras lebih menguntungkan daripada petani dalam bentuk gabah.

Kelompok LPM Ayem Tentrem Desa Kedungsono dibentuk dibentuk pada tahun 2016. Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Ayem Tentrem sebagai penerima bantuan DAK (Dana Alokasi Khusus) Fisik Bidang Pertanian Tahun 2016. Pelaksanaan kerjasama yang dikembangkan oleh Kelompok Lembaga Pangan Masyarakat Ayem Tentrem untuk mengembangkan jaringan ekonomi untuk menjangkau pasar yang lebih luas yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya kerja sama antara organisasi dan kawasan usaha yang lebih produktif.

Kegiatan operasional LPM Ayem Tentrem terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, bagian pemasaran berkaitan dengan pembelian gabah, pengolahan menjadi beras yang bermitra dengan selepan terdekat, dan penjualan beras. Kedua, bagian cadangan pangan berkaitan dengan pengadaan gabah dan beras yaitu pengawasan jaminan kualitas gabah dan beras. Ketiga, bagian pinjaman ditujukan untuk anggota LPM yang meminjam gabah, beras, dan uang bagi yang membutuhkan seperti kekurangan beras, mengadakan acara besar (hajatan). LPM Ayem Tentrem menetapkan bunga pengembalian sebesar 2% dan tidak ada batasan

kilogram untuk petani yang akan melakukan pinjaman.

Kelompok LPM Sri Makmur dibentuk tahun 2021 sebagai penerima bantuan DAK (Dana Alokasi Khusus) Fisik Bidang Pertanian dan pengisian LPM difasilitasi melalui APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) berupa pembangunan LPM yang dilengkapi sarana pendukung berupa lantai jemur, RMU (*Rice Milling Unit*), dan rumah RMU. Kegiatan operasional LPM Sri Makmur yaitu pembelian gabah, penjemuran/pengeringan, penggilingan, dan penjualan beras. Perbedaan antara LPM Sri Makmur dengan LPM Ayem Tentrem adalah LPM Sri Makmur sudah mendapatkan bantuan lantai jemur dan/atau RMU/*Rice Milling Unit* beserta rumah RMU sehingga LPM Sri Makmur mampu memproduksi beras.

### **Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo**

Hasil analisis pendapatan usahatani padi di Desa Kedungsono dan Desa Sapen pada Musim Tanam Ke-2 (MT2) sebagai berikut. Pemilihan musim tanam ke-2 (MT2) dikarenakan di Desa Kedungsono dapat melakukan usahatani padi tiga kali dalam satu tahun sedangkan di Desa Sapen hanya dapat

melakukan usahatani padi dua kali Desa Kedungsono dan Desa Sapen dalam satu tahun. Hal tersebut maka menggunakan musim tanam yang sama untuk menganalisis usahatani padi di yaitu musim tanam ke-2 (MT2).

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usahatani Padi di Desa Kedungsono dan Desa Sapen Kabupaten Sukoharjo per Hektar pada Masa Tanam Ke-2 Tahun 2022

No	Uraian	Desa Kedungsono		Desa Sapen	
		Anggota LPM	Bukan Anggota LPM	Anggota LPM	Bukan Anggota LPM
1.	Biaya Produksi (Rp)	15.137.023	14.904.325	21.078.085	21.840.709
	a. Biaya Eksplisit (Rp)	12.278.271	11.939.485	16.166.471	15.855.346
	Biaya Benih (Rp)	767.188	837.938	614.286	644.827
	Biaya Pupuk (Rp)	2.321.250	2.099.806	2.815.143	2.431.000
	Biaya Obat-Obatan (Rp)	447.625	485.342	498.793	695.083
	Biaya Tenaga Kerja Luar (Rp)	6.640.125	6.418.428	5.591.714	6.842.733
	Pajak Lahan (Rp)	20.208	27.019	48.905	65.369
	Sewa Lahan Milik Orang Lain (Rp)	1.519.375	1.515.926	4.298.881	2.083.333
	b. Biaya Implisit (Rp)	2.858.752	2.964.841	4.911.613	5.985.363
	Biaya Benih dari Dalam (Rp)	0	0	0	660.000
	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)	30.197	23.080	47.457	48.019
	Biaya Tenaga Kerja Dalam (Rp)	1.622.000	1.730.061	1.950.000	2.217.300
	Bunga Modal Sendiri (Rp)	675.305	656.672	889.156	872.044
	Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	375.000	555.028	2.003.571	2.760.000
2.	Produksi Gabah Kering Panen (Kg)	4.203	4.269	6.376	5.187
3.	Harga Gabah Kering Panen (Rp/Kg)	4.138	4.164	4.296	4.350
4.	Penerimaan (Rp)	17.379.438	17.828.636	27.373.143	21.847.787
5.	Pendapatan (Rp)	5.101.167	5.889.151	11.206.671	5.992.441
6.	Keuntungan (Rp)	2.242.414	2.924.311	6.295.058	7.078

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata pendapatan usahatani padi pada musim tanam ke-2 (MT2) pada Tabel 4 menunjukkan di Desa Sapen lebih tinggi dibandingkan Desa Kedungsono. Hal ini sesuai dengan Sulistyorini dan Sunaryanto (2020) bahwa padi irigasi menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan padi tadah hujan. Perbedaan pendapatan tersebut disebabkan oleh hasil produksi padi yang lebih tinggi pada lahan irigasi. Perbedaan produksi dipengaruhi oleh ketersediaan air selama proses budidaya. Hal ini

dikarenakan budidaya padi secara agronomi membutuhkan ketersediaan air yang baik maka akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang kekurangan air.

Pendapatan usahatani padi pada masa tanam ke-2 di Desa Kedungsono adalah antara Rp800.000/ha/musim-Rp20.468.333/ha/musim. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar pada masa tanam ke-2 di Desa Kedungsono oleh petani bukan anggota LPM di sebesar Rp5.101.167/ha/musim sedangkan petani anggota LPM sebesar Rp5.889.151/ha/musim. Artinya bahwa rata-rata pendapatan petani yang bukan anggota LPM di Desa Kedungsono lebih tinggi dibandingkan petani yang menjadi anggota LPM dengan selisih sebesar Rp787.984/ha/musim. Hal ini dikarenakan rata-rata biaya eksplisit petani bukan anggota lebih rendah dibandingkan petani anggota LPM namun rata-rata penerimaan yang diperoleh petani bukan anggota LPM di Desa Kedungsono lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota LPM sehingga pendapatan yang diperoleh petani bukan anggota LPM juga lebih tinggi.

Pendapatan usahatani padi pada masa tanam ke-2 di Desa Sapen adalah antara Rp621.600/ha/musim - Rp24.433.333/ha/musim Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi oleh petani anggota LPM di Desa Sapen sebesar Rp11.206.671/ha/musim sedangkan petani bukan anggota LPM sebesar Rp5.992.441/ha/musim. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar pada masa tanam ke-2 di Desa Sapen oleh petani yang menjadi anggota LPM lebih tinggi dibandingkan petani yang bukan anggota LPM.. Hal ini dikarenakan dengan rata-rata harga jual gabah yang hanya selisih Rp54/kg namun hasil produksinya jauh lebih tinggi oleh petani anggota LPM. Produksi yang tinggi ini didukung dengan pemberian pupuk urea dan phonska sesuai dosis diberikan rata-rata pupuk urea sebesar 331 kg/ha dan phonska sebesar 246 kg/ha. Menurut Paiman *et al.* (2022), pemberian pupuk urea dan NPK pada dosis yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil padi. Pemberian pupuk urea dengan dosis 300 kg/ha dan phonska 250 kg/ha dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman padi.

**Pengaruh Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo** persamaan regresi dalam penelitian sebagai berikut.

$$\hat{Y} = -997.855,757 + 510,693X_1 + 0,244X_2 - 2.454,397X_3 + 209.936,925D_1 + 1.323.158,837D_2$$

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil model

Hasil uji koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) dan koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi dan Korelasi Pengaruh Program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,748	0,560	0,533	1756215,134

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 9 dan status keanggotaan LPM dapat menunjukkan bahwa hasil nilai  $R = 0,748$  termasuk dalam interval koefisien korelasi kategori kuat. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,533 menunjukkan 53,3% pengaruh variabel luas lahan, biaya produksi, proporsi gabah yang dijual di LPM, status operasional LPM,

menjelaskan variabel pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Sisanya sebesar 0,467 atau 46,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji F pada penelitian sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji F Pengaruh Program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,222E+14	5	6,444E+13	20,893	0,000***
Residual	2,529E+14	82	3,084E+12		
Total	5,751E+14	87			

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Keterangan :

\*\*\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

Hasil uji F pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel luas lahan, biaya produksi, proporsi gabah yang dijual di LPM, status

operasional LPM, dan status pendapatan usahatani padi di Kabupaten keanggotaan LPM secara bersama-sama Sukoharjo. Hasil uji t pada penelitian berpengaruh secara nyata terhadap sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji t Pengaruh Program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-997855,757	495384,957		-2,014	0,047**
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	510,693	259,220	0,373	1,970	0,052*
Biaya Produksi (Rp)	0,244	0,138	0,370	1,776	0,079*
Proporsi Gabah yang Dijual di LPM (%)	-2454,397	4304,592	-0,043	-0,570	0,570 <sup>ns</sup>
Status Operasional LPM	209936,925	494611,282	0,041	0,424	0,672 <sup>ns</sup>
Status Keanggotaan LPM	1323158,837	442521,639	0,224	2,990	0,004***

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

\*\*\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

\*\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,10$ )

ns : Non Signifikan

Hasil uji t pada Tabel 11 sebagai anggota LPM dan bukan menunjukkan bahwa variabel luas lahan anggota LPM secara individu terdapat dan biaya produksi secara individu perbedaan secara nyata terhadap berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani padi yang menjadi anggota LPM memiliki pendapatan usahatani padi lebih tinggi (Damanik, 2014). Jika biaya untuk Rp1.323.158,837 dari petani bukan produksi semakin besar maka hasil anggota LPM. Usahatani padi yang produksi juga akan semakin meningkat dilakukan oleh petani yang menjadi peserta LPM masih lebih baik karena

meraih keuntungan yang lebih besar daripada usahatani petani yang bukan peserta LPM (Riadinata *et al.*, 2020).

Variabel proporsi gabah yang dijual di LPM secara individu tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Sebenarnya semakin besar proporsi gabah yang dijual oleh petani ke LPM maka akan meningkatkan pendapatan petani padi. Namun, dikarenakan keterbatasan sumberdaya manusia dan modal maka LPM tidak dapat menerima terlalu banyak gabah. Penguatan LPM harus dilakukan dengan penguatan SDM yang melaksanakan kegiatan lumbung, memperluas jaringan kemitraan antar lumbung pangan, koneksi dengan dunia niaga, sinergi dengan pemerintah desa dan meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan sehingga peluang kerjasama mungkin. lembaga modal dan lebih luas. akses pasar (Agustian *et al.*, 2022). Status operasional LPM lama dan baru secara individu tidak memiliki perbedaan secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan usahatani padi tidak tergantung pada lamanya LPM, namun tergantung pada sumberdaya dan

partisipasi petani padi yang menjual gabah ke LPM. Program Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) dapat dikatakan baik jika banyak petani ikut serta dalam mengimplementasi program dan merasakan manfaatnya seperti memperpendek rantai pemasaran dari hasil produksi, mempermudah proses jual beli gabah, petani merasakan efisiensi dalam usahatani, dan konsumen mendapatkan beras dengan harga yang lebih murah (Faqih, 2021).

Hasil standar koefisien regresi dengan nilai *Standardized Coefficients Beta*. Nilai *Standardized Coefficients Beta* menunjukkan variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel luas lahan. Selaras dengan penelitian Rahayu (2021), yang menunjukkan bahwa luas lahan merupakan variabel yang paling responsif dalam upaya peningkatan produksi padi untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani padi.

## **SIMPULAN**

Kondisi karakteristik Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Ayem Tentrem Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu yang dibentuk tahun 2016 sebagai penerima bantuan DAK (Dana Alokasi Khusus) Fisik Bidang Pertanian Tahun 2016. Kondisi karekteristik Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Sri Makmur

Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban yang dibentuk tahun 2021 sebagai penerima bantuan DAK (Dana Alokasi Khusus) Fisik Bidang Pertanian dan pengisian LPM difasilitasi melalui APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) berupa pembangunan LPM yang dilengkapi sarana pendukung berupa lantai jemur, RMU (*Rice Milling Unit*), dan rumah RMU.

Rata-rata pendapatan usahatani padi pada masa tanam ke-2 di Desa Kedungsono oleh petani anggota LPM di sebesar Rp5.101.167/ha/musim sedangkan petani bukan anggota LPM sebesar Rp5.889.151/ha/musim. Rata-rata pendapatan usahatani padi pada masa tanam ke-2 di Desa Sapen oleh petani anggota LPM sebesar Rp11.206.671/ha/musim sedangkan petani bukan anggota LPM sebesar Rp5.992.441/ha/musim.

Variabel luas lahan dan biaya produksi secara individu berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Variabel proporsi GKP yang dijual di LPM secara individu tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sukoharjo. Tidak ada perbedaan pendapatan usahatani padi antara status operasional

LPM lama dan status operasional LPM lama baru. Status petani sebagai anggota LPM mendapatkan pendapatan usahatani padi yang lebih tinggi Rp1.323.158,837 dari status petani bukan anggota LPM.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A., Darwis, V., & Muslim, C. (2022). Kebijakan Peningkatan Cadangan Pangan Masyarakat Melalui Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Universitas Galuh*, 6(1): 36-42.
- Amalia, R., Prasetyo, O., Hartini, M., Poerwaningsih, R., Lestari, N., Gunawan, R., *et al.* (2018). *Konversi Gabah Ke Beras Tahun 2018*. Jakarta: PT Citra Mawana Patamaro.
- Damanik, J. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1): 212-224.
- Darmawan, A., & Jumadi. (2019). Analisis Estimasi Produksi Padi Berdasarkan Fase Tumbuh Dan Model Estimasi Arima (Autoregressive Integrated Moving Average) Menggunakan Citra Landsat 8 Di Kabupaten Sukoharjo Dengan Visualisasi Web-GIS. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-20.
- Faqih, A. (2021). Keberhasilan Program Lumbung Pangan Padi (LPP) (Studi Kasus di Gapoktan Sumber Sari Desa Tegalsari Kecamatan Plered Kabupaten

- Cirebon). *Jurnal Agrijati*, 34(1): 51-59.
- Husaini, A., & Fadhlani. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategi*. 6(2): 111-126.
- Kim, Y., Chung, Y., Lee, E., Tripathi, P., Heo, S., & Kim, K. (2020). Root Response to Drought Stress in Rice (*Oryza sativa* L.). *International Journal of Molecular Sciences*, 21(4): 1-22.
- Kinanti, K., & Rachman, A. (2018). Padi Bagi Masyarakat Indonesia: Kajian Semantik Inkuisitif Pada Peribahasa Indonesia. *Jurnal BASASTRA*, 8(1): 29-43.
- Nakazi, F., & Sserunkuuma, D. (2014). Factors Affecting the Decision and Extent of Rice-milling before Sale among Ugandan Farmers. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 3(8): 576-583.
- Paiman., Sukhemi., & Dwipa, N. (2022). Memaksimalkan Hasil Padi Salibu Menggunakan Pupuk Urea Dan NPK. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 22(1): 1-8.
- Rahayu, S. (2021). Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset dan Kajian Teknologi & Lingkungan*, 4(2): 297-303.
- Riadinata, C., Zakaria, W., & Murniati, K. (2020). Analisis Usahatani Padi Petani Peserta dan Non Peserta Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2): 92-98.
- Rondhi, M., Khasan, A., Mori, Y., & Kondo, T. (2019). Assessing the Role of the Perceived Impact of Climate Change on National Adaptation Policy: The Case of Rice Farming in Indonesia. *Journal Land*, 8(5): 1-21.
- Sawitri, A., & Sudarma, I. (2018). Peranan Lumbung Pangan Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 6(2): 20-23.
- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru. *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3(1): 131-143.
- Sulistiyorini., & Sunaryanto, L. (2020). Dampak Efisiensi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produktivitas. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2): 43-51.
- Zaini, A. (2010). Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal EPP*, 7(1): 1-7.